

HUBUNGAN ANTARA FANATISME DAN AGRESI VERBALDI MEDIA SOSIAL PADA PENGGEMAR BULUTANGKIS

THE RELATIONSHIP BETWEEN FANATICISM AND VERBAL AGGRESSION ON SOCIAL MEDIA AMONG BADMINTON FANS

Umi Choirini¹, Domnina Rani P Rengganis, S.Psi., M.Si., CPHR²

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

umichoairini@gmail.com

085848462427

Abstrak

Penggemar bulutangkis terkenal dengan dedikasinya yang tinggi dalam memberikan dukungan kepada pemain idola. Para penggemar tidak hanya datang untuk pemain Indonesia saja, para pemain asingpun juga mendapat dukungan dari para penggemar mereka. Adanya media sosial membuat para penggemar seperti tidak berjarak dengan idola. Penggemar mampu memberikan dukungan kepada para atlet secara langsung melalui media sosial. Namun, para penggemar bisa bertindak sebaliknya saat atlet yang mereka idolakan tidak sesuai dengan harapan yang mereka inginkan. Para penggemar bisa memberikan komentar negatif kepada para atlet melalui media sosial masing masing. Komentar negative yang dikirim penggemar inilah yang memicu terjadinya agresi verbal.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan Teknik analisis korelasi *product moment* dari *Pearson*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar bulutangkis di media sosial. Subjek penelitian ini adalah penggemar bulutangkis yang aktif di media sosial serta mengikuti perkembangan bulutangkis di media sosial. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih sampel diantara populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan oleh peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 116 responden.

Hasil yang diperoleh dari analisis penelitian menunjukkan koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,272 dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar bulutangkis di media sosial.

Kata Kunci: penggemar bulutangkis, fanatisme, agresi verbal

Abstract

Badminton fans are known for their high dedication in providing support to their idol players. Fans do not only come for Indonesian players, foreign players also get support from their fans. The existence of social media makes fans feel like they are not distant from their idols. Fans are able to provide support to athletes directly through social media. However, fans can act otherwise when the athletes they idolize do not meet their expectations. Fans can give negative comments to athletes through their respective social media. These negative comments sent by fans are what trigger verbal aggression.

This study uses a quantitative method using Pearson's product moment correlation analysis technique. This study aims to determine the relationship between fanaticism and verbal aggression in badminton fans on social media. The subjects of this study were badminton fans who were active on social media and followed the development of badminton on social media. This study used purposive sampling by selecting samples from the population that matched the characteristics of the subjects needed by the researcher with a sample size of 116 respondents.

The results obtained from the research analysis show that the correlation coefficient obtained is 0.272 with a p value = 0.003 ($p < 0.05$). This shows that there is a positive and significant correlation between fanaticism and verbal aggression in badminton fans on social media.

Keywords: badminton fans, fanaticism, verbal aggression

PENDAHULUAN

Perkembangan cabang olahraga populer yang ada di Indonesia salah satunya adalah cabang olahraga bulutangkis. Menonton pertandingan bulutangkis terasa kurang lengkap tanpa kehadiran para penggemar setia, terutama jika acara tersebut berlangsung di Indonesia. Antusiasme masyarakat terhadap bulutangkis di Indonesia tergolong sangat tinggi bila dibandingkan dengan negara lain. Penggemar bulutangkis di Indonesia dikenal dengan gaya unik mereka yang riuh, bising, dan penuh teriakan keras. Tidak jarang mereka bernyanyi, memukul balon, hingga mengintimidasi lawan. Salah satu bentuk intimidasi yang kerap dilakukan adalah teriakan khas seperti “Eeeeeaaa, HUUUU, Eeeaa, HUUU”. Teriakan khas ini tidak hanya terdengar saat pertandingan bulutangkis diadakan di Indonesia namun hingga ke pertandingan yang diadakan di luar Indonesia (Widaningsih, dkk. 2021).

Menurut Indriyanto & Sunarto (2019), dukungan yang diberikan penggemar saat pertandingan berupa semangat melalui teriakan khas yang menggema di arena. Antusiasme luar biasa dari penggemar bulutangkis Indonesia membuat ajang Indonesia Open menjadi salah satu turnamen terbaik di dunia setelah All England. Penggemar tidak hanya mendukung pemain Indonesia, tetapi semangat kepada pemain asing.

Dilansir dari media pemberitaan digital (CNN Indonesia, 2021) dukungan para suporter terlihat dalam kasus yang menimpa tim bulutangkis Indonesia di *All England* 2021 yang digelar Maret 2021, hal ini menyadarkan masyarakat bahwa penggemar bulutangkis jauh lebih fanatik dibanding dengan penggemar sepakbola. Penggemar bulutangkis yang tidak terbagi ke dalam daerah atau klub masing masing menguatkan penggemar dalam mendukung atlet yang membawa nama Indonesia di kancah internasional, berbeda dengan sepakbola yang terbagi ke dalam daerah atau klub hal ini menguatkan penggemar sepakbola tidak ada apa adanya dibanding penggemar bulutangkis.

Fanatisme penggemar bulutangkis terlihat di media sosial *Twitter* mereka yang menjadi penggemar akan membuat akun untuk saling berinteraksi dengan penggemar yang lain juga, berbeda dengan *Instagram* beberapa penggemar membuat akun khusus untuk idola mereka yang berisi kegiatan mereka saat latihan, pertandingan maupun kegiatan sehari hari pemain. Amri (2020) berpendapat bahwa fanatisme dapat ditunjukkan dalam segala aktivitasnya di media sosial seperti memberikan tanggapan terhadap informasi hoax atau berita yang sedang beredar.

Fanatisme dalam olahraga biasanya para penggemar membeli atribut yang dibanggakan sebagai identitas. Sikap yang ditunjukkan oleh penggemar biasanya mengarah pada hal diluar nalar, sehingga tidak dapat menerima wawasan lain. Perilaku tersebut dapat menyebabkan agresi dan perilaku nakal (Wiralarasati, dkk, 2023).

Perilaku fanatisme yang ditunjukkan oleh penggemar merupakan suatu keyakinan terhadap objek fanatisme, sering dikaitkan dengan hal hal yang berlebihan terhadap objek tersebut, fanatisme ini ditandai dengan antusiasme yang ekstrem, keterikatan emosional, serta cinta dan minat yang berlebihan. Apa yang diyakininya seringkali berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hal yang mereka yakini adalah hal yang paling benar. Perilaku ini yang ditunjukkan seperti inilah yang seringkali mengarah ke agresi verbal di media sosial (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018).

Handoko (2021) mengatakan perilaku agresi verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek tertentu melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh dari perilaku ini antara lain memaki, menolak untuk berbicara, menyebar fitnah, dan tidak memberikan dukungan. Komentar-komentar negative yang ditujukan kepada atlet yang kalah bertanding ditemukan disetiap unggahan akun Instagram @badmintontalk seperti *“mainnya klemas klemes kayak gak punya gairah tanding”*, *“mainnya kayak anjeng”*, *“tur ciki punggak mampu. Pensi ae udah”*, *“Glo beban banget mending pensi”*, *“rata rata player Indonesia bagusnya pas di junior doang, di senior prestasi mlempe permainan gak berkembang”*.

Ardis, Khumas & Nurdin (2021) menyatakan bahwa luasnya jangkauan penggemar di seluruh dunia memudahkan penyebaran informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif melalui media sosial. Penggemar merespon informasi ini dengan aktif berkomentar di kolom komentar media sosial. Komentar-komentar dari penggemar ini berpotensi memicu terjadinya agresi verbal kepada atlet.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui taraf hubungan yang terjadi antara fanatisme dengan agresi verbal. Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala Fanatisme dan skala Agresi Verbal. Populasi dalam penelitian ini adalah penggemar bulutangkis yang mengikuti perkembangan bulutangkis Indonesia dan aktif menggunakan sosial media. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sampel diantara populasi yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan oleh peneliti. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 166 responden. Skala Fanatisme (12 aitem) mengacu pada skala penelitian Dwyer (2016) berisi aspek aspek *Instigation, Committed interaction, Victorious impact, Superstition*. Skala Agresi Verbal (21 aitem) mengacu pada skala Infante & Wigley (1986) berisi aspek aspek *Character attacks, Competence attacks, Insults, Maledictions, Teasing, Ridicule, Profanity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan secara *online* melalui *google form* untuk menyebarkan skala penelitian sehingga sampai ke subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah penggemar bulutangkis yang aktif mengikuti perkembangan bulutangkis di media sosial sebanyak 116 orang.

Tabel 1. Kategorisasi Fanatisme

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X \geq \mu + 1. \sigma$	$X \geq 32,60$	23	20%
Sedang	$\mu - 1. \sigma \leq X < \mu + 1. \sigma$	$24,05 \leq X < 32,60$	76	66%
Rendah	$\mu - 1. \sigma \leq X$	$24,05 \leq X$	17	14%

Berdasarkan data Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 76 (66%) penggemar bulutangkis di media sosial memiliki fanatisme sedang, maka dapat dikatakan bahwa tingkat fanatisme yang terjadi pada penggemar bulutangkis di media sosial berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Agresi Verbal

Kategori	Pedoman	Skor	N	Presentase
Tinggi	$X \geq \mu + 1. \sigma$	$X \geq 55,10$	18	16%
Sedang	$\mu - 1. \sigma \leq X < \mu + 1. \sigma$	$33,61 \leq X < 55,10$	75	64%
Rendah	$\mu - 1. \sigma \leq X$	$33,61 \leq X$	23	20%

Berdasarkan data Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 75 (64%) penggemar bulutangkis di media sosial memiliki agresi verbal sedang, maka dapat dikatakan bahwa tingkat fanatisme yang terjadi pada penggemar bulutangkis di media sosial berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Data Uji Normalitas

Descriptives		
	F	AV
N	116	116
Missing	0	0
Mean	28.3	44.4
Median	28.0	45.0
Standard deviation	4.27	10.7
Minimum	18	21
Maximum	39	69
Shapiro-Wilk W	0.984	0.983
Shapiro-Wilk p	0.201	0.158

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada variabel Fanatisme diperoleh nilai signifikansi *Saphiro Wilk* $p=0,201$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Fanatisme memiliki distribusi data normal. Uji normalitas pada variabel Agresi Verbal diperoleh nilai signifikansi *Saphiro Wilk* $p=0,158$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Agresi Verbal memiliki distribusi data normal.

Hasil uji linieritas diperoleh bahwa koefisien $F= 9,13$ dengan signifikansi $p= 0,03$ ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel yaitu fanatisme dan agresi verbal adalah linier.

Tabel 4. Correlation Matrix

		AV	F
AV	Pearson's r	—	
	df	—	

Tabel 4. Correlation Matrix

		AV	F
	p-value	—	
	95% CI Upper	—	
	95% CI Lower	—	
F	Pearson's r	0.272 **	—
	df	114	—
	p-value	0.003	—
	95% CI Upper	0.433	—
	95% CI Lower	0.095	—

Note. * $p < .05$, ** $p < .01$, *** $p < .001$

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,272 dengan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,005$). Koefisien korelasi yang memiliki nilai positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yang artinya semakin tinggi fanatisme, maka akan semakin tinggi agresi verbal. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, semakin rendah fanatisme, maka akan semakin rendah agresi verbal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yaitu terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresi verbal pada penggemar bulutangkis di media sosial dapat diterima.

Tabel 5. Model Fit Measures

Model	R	R ²	Overall Model Test			
			F	df1	df2	p
1	0.272	0.0741	9.13	1	114	0.003

Koefisien determinasi ditunjukkan dengan *R Square* sebesar 0,0741 yang artinya Fanatisme memberikan sumbagan efektif sebesar 7,41% untuk Agresi Verbal, sedangkan sisanya 92,59% ditentukan oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dan agresi verbal pada penggemar bulutangkis di media social. Dimana semakin tinggi fanatisme maka semakin tinggi agresi verbal begitu pula sebaliknya, semakin rendah fanatisme maka semakin rendah agresi verbal pada penggemar bulutangkis di media social. Hasil ini dapat membuktikan bahwa hipotesis diterima. Sumbangan fanatisme terhadap agresi verbal relatif kecil dan sebagian besar agresi verbal dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, W. A. (2020). Kpop Fans Fanatism In Social Media Instagram. *International Journal Of Cultural And Social Science*, 1(1), 25–34.
- Ardis, N., Khumas, A., & Hidayat, N. (2021). Fenomena Fanwar Remaja Perempuan Penggemar K-Pop Di Media Sosial Terindikasi Akibat Perilaku Fanatik. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 42–49.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.21580/Pjpp.V3i1.2442>
- Handoko, A., & Ali, M. (2021). Hubungan Fanatisme Suporter Sepakbola terhadap Agresi Gubernur Cup di Provinsi Jambi. *Jurnal Pion*, 1(1), 34-43..
- Indrayani, H., & Sunarto, S. (2019). Fandom: Strategi Komunikasi Pemasaran 3.0 Untuk Melanggengkan Fantasi Nasionalisme Melalui Olahraga. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(01), 015. <https://doi.org/10.30813/Bricolage.V5i01.1741>
- Widaningsih, T. T., Santoso, B., & Fahmi, H. A. (2021). Representasi Nasionalisme Sebagai Personal Branding Suporter Bulutangkis Haryanto Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.31315/Jik.V19i1.4568>
- Wiralarasati, A., Kharisma, C. G., Nanda, M., Hutamam, S., & Oknanda, M. D. (2023). Fanatisme Suporter Sepak Bola Terhadap Perilaku Agresi. *Journal Of Communication and Social Sciences*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i1.127>
- Jun. 2021. *Alasan Suporter Bulutangkis lebih fanatik dibanding Sepak Bola*. <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210326195926-170-622684/alasan-suporterbulutangkis-lebih-fanatik-dibanding-sepak-bola>